BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakekat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar dapat benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

A. Peran dan Fungsi Kepemimpinan Ketua TBM dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Masyarakat di TBM Nusantara dan TBM Cemade

Secara umum dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang peran dan fungsi kepemimpinan ketua TBM di kedua lembaga tersebut berusaha memberikan pengaruh sosial agar masyarakat memiliki dan dapat menumbuhkan kebudayaan membaca. Pengaruh yang diberikan tersebut berdasarkan pada peran dan fungsi ketua TBM sebagai pemimpin. Adapun peran dan fungsi tersebut yaitu ketua TBM sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator*.

Peranan ketua TBM sebagai *educator* di lembaga tersebut dalam menumbuhkan budaya membaca masyarakat yakni masih sebatas dimulai dari mendidik diri sendiri. Hal ini kemudian melakukan proses mendidik kepada pengelola yang lain. Dari diri sendiri ini, diharapkan pengelola yang lain beserta masyarakat memliki ketertarikan membaca dan membudayakannya.

Ketua TBM sebagai *manajer* dalam menumbuhkan budaya membaca masyarakat adalah dengan mengelola TBM yang dimiliki sesuai dengan prinsip-prinsip manajerial. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi. Adapun pengelolaan secara profesional ini ditandai dengan keberadaan dan TBM sebagai penyedia bahan bacaan untuk masyarakat.

Dengan demikian, kepemimpinan ketua TBM sebagai *manajer* dalam menumbuhkan budaya membaca masyarakat tersebut merupakan cerminan seorang pemimpin pendidikan yang mempunyai tugas dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, pengawasan, dan evaluasi.[1]

Adapun kepemimpinan ketua TBM sebagai *administrator* dalam menumbuhkan budaya membaca masyarakat yakni dengan berusaha mewujudkan tertib administrasi sesuai dengan ketentuan pengelolaan TBM yang ada. Tertib administrasi ini diwujudkan dalam buku kunjungan, daftar buku pinjam buku, daftar inventaris TBM dan katalogisasi buku.

Peranan pemimpin sebagai administrator pendidikan pada hakekatya bahwa seorang ketua lembaga pendidikan harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan nyata masyarakat serta kesediaan dan ketrampilan untuk mempelajari secara kontinyu perubahan yang sedang terjadi di masyarakat sehingga lembaga melalui program-program pendidikan yang

[1] Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Surabaya: Elkaf, 2006) 133

disajikan senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru dan kondisi baru.[2]

Sebagai *supervisor*, ketua TBM berusaha melakukan bimbingan kepada segenap jajaran pengurus TBM tentang tugas-tugas berdasarkan jabatannya. Semuanya dibimbing dengan harapan dapat melakukan pekerjaan masing-masing secara efektif. Serta tujuan masyarakat yang berbudaya membaca dapat tercapai.

Supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para warga belajar dan pegawai lembaga lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif.[3] Oleh karena itu pemimpin sebagai supervisor hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan lembaganya sehingga tujuan pendidikan itu tercapai dengan maksimal.

Peranan ketua TBM sebagai *leader* memiliki peranan penting dalam menjalankan TBM secara berkesinambungan dan terarah. Ketua TBM di kedua lembaga tersebut pada prakteknya memiliki sifat adil, menghargai, mendukung setiap program, dan menyemangati jajaran pengurusnya untuk melaksanakan tugasnya. Menurut Hick dalam Sulistiyorini, peranan kepemimpinan ketua lembaga pendidikan memiliki 8 rangkaian,[4] yaitu: adil, memberikan sugesti, mendukung tercapainya tujuan, sebagai katalisator, menciptakan rasa aman, sebagai wakil organisasi, sumber inspirasi, dan bersedia menghargai.

---

[2] Ahkmad Sanusi dkk, *Produktivitas Pendidikan Nasional*, (Bandung: IKIP Bandung, 1986), 117

[3] Sulistiyorini, *Manajemen ...*, 133

[4] *Ibid.*

Inovasi yang dilakukan ketua TBM Nusantara dalam menumbuhkan minat dan budaya membaca masyarakat yakni dengan mengadakan kegiatan praktek dari hasil bacaan buku. Adanya buku resep masakan misalnya, secara tidak langsung berdampak untuk mempraktekkannya. Sementara itu, perannanya sebagai inovator, ketua TBM Cemade memiliki inovasi untuk mengajak, meminatkan, menggemarkan sampai menumbuhkan membaca bagi masyarakat lewat *eskuling* (es dan buku keliling) yang sudah dijalankannya. Tentunya selain berjualan es, buku yang dibawanya memanjakan masyarakat untuk meminjam dan membacanya tanpa ribet-ribet untuk datang ke TBM.

Adapun ketua TBM sebagai motivator, denagn tidak henti-hentinya untuk terus menerus memberikan dorongan yang positif kepada siapapun untuk membaca. Mulai dari anak-anak, tetangga, teman dan juga saudara. Secara teknis, jika ada masyarakat yang datang ke TBM, secara kultural dan individual diajak ngobrol dan disemangati. Tujuannya agar masyarakat merasa nyaman dan memberi efek positif dalam hal menumbuhkan budaya membaca untuk kemajuan masyarakat.

Kepemimpinan atau yang sering disebut dengan *leadership* berarti pula *power of leading*, artinya kekuatan untuk memimpin.[5] Kepemimpinan kadangkala diartikan sebagai pelaksanaan otoritas dan pembuatan keputusan.[6] Ada juga yang mengartikan suatu inisiatif untuk bertindak yang menghasilkan

---

[5]AS Hornby wit AP Cowie, AC Gimson, *Oxford Advenced Leaner's Dictionary of Current English*, (Oxford University Press, n.p., n.d, h.) 479

[6]'Robert Dubin, *Human Relation in Administration, the sociology of organization, with reading and cases*, New York, Prentice Hall-Book Company, 1951, seperti yang dikutip oleh Fred E. Fiedler. A. Theory of Leadership Effective-ness, New York, McGraw-Hill Book Company, 1967, hlm. 7.

suatu pola yang konsisten dalam rangka mencari jalan pemecahan dari suatu persoalan bersama.[7] Lebih jauh lagi George R. Terry merumuskan bahwa kepemimpinan itu adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi.[8]

Muhaimin menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses untuk memberikan pengaruh sosial pada orang lain, sehingga orang lain tersebut menjalankan suatu proses sebagaimana yang diinginkan oleh pemimpin.[9]

Untuk memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan di lembaga pendidikan, pemimpin lembaga pendidikan bukan hanya melakukan fungsi sebagai manajer dan leader saja, tetapi ada peran-peran lain yang harus dijalani dan melekat dengan pemimpin dalam tugas operasional sehari-hari. Hal ini pun berlaku juga pada ketua TBM. Mulyasa menuliskan tujuh peran seorang pemimpin yang harus diamalkan dalam bentuk tindakan nyata di lembaga pendidikan yang disingkat dengan 'EMASLIM', yaitu peran sebagai *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, and Motivator.*[10]

---

[7]J.K. Hemphill, *"A Proposed Theory of Leadership in Small Group" Second Preliminary Report*, Columbus, Ohio, Personnel Research Board, Ohio State University, *1954.*

[8]George R. Terry, *Principle of Management, 3* rd edt. Homewood, Illinois, Record D. Irwin, Inc, *1960,* hlm. *493*

[9]Muhaimin, et. al, *Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah/Madrasah.* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010), 29

[10] E. Mulyasa , *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 97.

B. Hambatan-hambatan Budaya Membaca Masyarakat di TBM Nusantara dan TBM Cemade

Dalam hasil penelitian di lapangan, hambatan-hambatan budaya membaca masyarakat di kedua TBM tersebut juga hampir sama. Adapun hambatan-hambatan tersebut yaitu :

1) Kondisi sosial budaya masyarakat di TBM tidak jauh berbeda dengan kondisi sosial budaya masyarakat di TBM yang lain. Masih banyak masyarakat yang menggunakan bahasa tutur/lisan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat belum beralih dari bahasa tutur kepada budaya menulis atau pun budaya membaca.
2) Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang tiada henti-hentinya ini juga mempengaruhi budaya membaca masyarakat. Masyarakat lebih terpengaruh dengan penggunaan teknologi dan informasi tersebut daripada kegiatan membaca buku dan membudayakannya.
3) Latar sosial ekonomi masyarakat di TBM juga tergolong masyarakat menengah ke bawah. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai buruh di pabrik/industri dan petani. Ada sebagian kecil dari masyarakatnya juga yang menjadi peternak, baik kambing ataupun sapi.
4) Motivasi membaca dari masyarakat sendiri juga tergolong masih rendah. Hal ini mempengaruhi tradisi membaca masyarakatnya juga.

5) Ketersediaan bahan bacaan yang ada selama ini juga menjadi hambatan budaya membaca masyarakat, sebab tidak semuanya bisa dinikmati oleh masyarakat umum.
6) Sikap masyarakat tentang keberadaan TBM juga masih acuh. Masyarakat masih diam dan apatis terhadap adanya lembaga yang bergerak terhadap kepedulian bahan bacaan masyarakat ini.
7) Layanan yang diberikan TBM juga masih sebatas ala kadarnya. Pengunjung bisa mengambil, membaca dan meminjam buku-buku yang ada di TBM. Pengelolaan TBM tidak serumit seperti halnya perpustakaan.
8) Promo tentang kampanye membaca yang dijalankan selama ini juga kurang maksimal dengan baik. Selama ini promo yang ada masih slogan dan ajakan membaca yang terpampang di depan TBM saja.

Adapun hambatan-hambatan budaya membaca masyarakat tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca menurut Lamb dan Arnol dalam Rahim Farida ada 4 yaitu : a) Faktor fisiologis, b) faktor intelektual, c) faktor lingkungan, dan d) faktor psikologi.[11]

Belum berkembangnya budaya membaca di kalangan masyarakat Indonesia antara lain dapat disebabkan oleh masalah-masalah berikut.[12]

---

[11] Rahim Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 7

[12] B.P Sitepu. *Meningkatkan Budaya Baca Melalui TBM*, dalam https://bintangsitepu.wordpress.com/2010/10/17/dari-masyarakat-membaca-ke-masyarakat-belajar/ (diunduh 22 Juni 2015).

1. Sistem Pembelajaran

   Proses belajar dan membelajarkan di lembaga-lembaga pendidikan belum mampu memberikan kemampuan dan keterampilan membaca yang unggul serta membentuk peserta didik yang gandrung membaca.

2. Kondisi Sosial-Budaya

   Pada umumnya, masyarakat masih lebih terbiasa berkomunikasi secara lisan. Atau dengan kata lain, masyarakat masih lebih banyak menggunakan bahasa lisan atau tutur dalam pergaulan hidup sehari-hari.

3. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi

   Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang berkembang begitu cepat dengan potensinya yang mampu menyajikan berbagai informasi dalam tampilan pandang dengar yang menarik sehingga sangat berpeluang untuk menjauhkan minat banyak masyarakat dari kegiatan membaca sebagai cara untuk memperoleh informasi.

4. Kondisi Ekonomi

   Keadaan ekonomi masyarakat secara umum masih belum memungkinkan untuk menyediakan dana khusus pembelian bahan-bahan bacaan. Masih banyak anggota masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan sehingga yang menjadi prioritas adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup.

5. Kemampuan Membaca

   Masih cukup banyak masyarakat yang masih buta aksara.

6. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca yang belum memadai sehingga kegiatan membaca masih cenderung dianggap sebagai beban yang mengakibatkan belum berkembangnya inisiatif untuk dapat menikmatinya.

7. Sikap Masyarakat

Masyarakat belum menganggap kegiatan membaca sebagai salah satu kegiatan belajar yang dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

8. Sumber Bacaan

Kurangnya jumlah dan jenis bahan bacaan yang dapat dengan mudah diakses masyarakat dengan harga yang terjangkau di satu sisi dan penyebaran bahan bacaan yang belum dapat menjangkau semua masyarakat serta isi bahan bacaan di sisi yang lain, belum dapat menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca masyarakat.

9. Layanan Perpustakaan dan Taman Bacaan Masyarakat

Jumlah dan sebaran perpustakaan serta Taman Bacaan Masyarakat (TBM) belum menjangkau semua desa/kelurahan sehingga masih banyak masyarakat yang tidak mempunyai akses terhadap layanan bahan bacaan.

10. Promosi Gandrung Membaca

Upaya pemerintah dan masyarakat masih kurang gencar dalam mempromosikan pengembangan budaya baca ke seluruh lapisan masyarakat secara berkesinambungan melalui berbagai media komunikasi.

C. Strategi Kepemimpinan Ketua TBM dalam Mengatasi Hambatan-hambatan Budaya Membaca Masyarakat di TBM Nusantara dan TBM Cemade

Strategi yang dilaksanakan ketua TBM dalam mengatasi hambatan-hambatan budaya membaca masyarakat di kedua lembaga tersebut juga sama, yakni dengan melakukan berbagai program yang melibatkan masyarakat banyak. Secara rinci strategi kepemimpinan ketua TBM dalam mengatasi hambtan-hambatan budaya membaca masyarakat yakni :

1) Strategi yang diterapkan ketua TBM untuk mengatasi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam masyarakat adalah dengan mengadakan pemutaran filem baru, pasang televisi edukatif dan menggunakan alat permainan edukatif (APE). Semuanya dilaksanakan di TBM.
2) Ketua TBM memberikan dukungan sepenuhnya kepada masyarakat untuk terus membaca. Dukungan tersebut dengan memberikan suntikan semangat, mengenalkan buku baru dan berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang ada di TBM.
3) Strategi untuk mendapatkan tambahan bahan bacaan yakni dengan melakukan pengajuan donatur buku, mengumpulkan buku-buku bekas layak baca dari masyarakat, dan dengan membeli buku dari hasil kerja yang dilakukannya.
4) Sementara itu program yang dilakukan agar memperoleh dukungan positif dari masyarakat untuk menumbuhkan budaya membaca adalah dengan

melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat banyak tentang membaca.

5) Mengadakan layanan praktek ketrampilan secara gratis. Ini bisa dilakukan dengan menjalin kemitraan dengan pelaku ketrampilan yang ada di masyarakat. Sehingga diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan seputar ketrampilan yang diminati masyarakat.
6) Memasang spanduk dan membagikan brosur tentang ajakan membaca di TBM. Teknisnya, di jalan itu akan dipasang spanduk yang mengajak masyarakat untuk mencintai membaca. Di samping itu, akan dilaksanakan sosialisasi yang lebih aktif di jama'ah yasin dan tahlil yang ada.

Adapun strategi kepemimpinan ketua TBM dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut sesuai dengan pendapat Zastrow Al-Ngatawi, yang mengemukakan bahwa strategi cultural menumbuhkan budaya baca bisa dilakukan dengan penyediaan berbagai fasilitas yang bisa mendorong tumbuhnya minat baca di kalangan masyarakat.[13] Misalnya penyediaan buku-buku bacaan yang mudah diakses oleh masyarakat, perpustakaan yang nyaman dan menarik dengan pelayanan yang mudah dan menyenangkan sehingga orang merasa nyaman berada di perpustakaan.

Hal lain yang perlu dilakukan adalah menciptakan berbagai event yang memiliki keterkaitan dengan membaca, misalnya lomba resensi buku, lomba menulis, kompetisi penelitian, forum debat dan diskusi dan sejenisnya.[14] Semua event ini akan mendorong masyarakat untuk membaca. Jika hal ini

---

[13] Zastrow Al-Ngatawi, *Menumbuhkan Budaya Membaca Masyarakat*, dalam http://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel&id=39, (diakses 22 Juni 2015).

[14] *Ibid.*

dilakukan secara terus menerus, maka akan tumbuh perasaan gemar membaca. Jika perasaan ini dipelihara akan muncul kebiasaan membaca yang bisa melahirkan tradisi membaca di kalangan masyarakat. Dari tradisi membaca inilah akan lahir budaya membaca.

Selain sarana dan prasarana yang sifatnya material, institusi social juga menjadi sesuatu yang penting diperhatikan untuk mempercepat tumbuhnya budaya baca. Institusi social terpenting dan srategis adalah keluarga, karena bagaimanapun keluarga adalah lingkungan paling dekat dengan kehidupan seseorang.[15]

Sehubungan dengan minat dan budaya membaca masyarakat, ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu :

a. Dimulai adanya kegemaran karena tertarik bahwa di dalam bacaan tertentu terdapat sesuatu yang menyenangkan diri pembacanya.
b. Ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai selera.
c. Membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi.[16]

Minat baca, kebiasaan membaca dan budaya membaca adalah tiga fase yang berbeda namun saling memliki keterkaitan. Minat baca ibarat bibit yang jika ditanam pada lahan yang tepat akan tumbuh menjadi subur, sebagaimana kebiasaan membaca dan pada waktunya akan berbuah budaya membaca. Sebagai bibit, minat baca harus ditanam dan dipelihara agar tumbuh menjadi minat baca.[17]

---

[15] *Ibid.*
[16] Muhsin Kalida & Muh. Mursyid. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), 255-256.
[17] *Ibid.*

Secara teoritis terdapat hubungan yang timbal balik antara minat, kemampuan, keterampilan, dan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca dianggap sebagai syarat terbentuknya budaya baca dalam masyarakat. Apabila budaya baca ini dikembangkan secara terus-menerus, maka akan bermuara akhirnya pada terbentuknya masyarakat yang gemar membaca (*reading society*) dan sekaligus juga masyarakat yang gemar belajar (*learning society*).